



Dr. Syamsidah, M.Pd. | Dr. Jusniar, M.Pd.
Dra. Ratnawati T., M.Hum. | Dr. Amir Muhiddin, M.Si.

Model Discovery Learning

MODEL DISCOVERY LEARNING

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MODEL DISCOVERY LEARNING

**Dr. Syamsidah, M.Pd
Dr. Jusniar, M.Pd
Dra. Ratnawati. T, M.Hum
Dr. Amir Muhiddin, M.Si**



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

MODEL DISCOVERY LEARNING

Syamsida, dkk

Desain Cover :
Ali Hasan Zei

Sumber :
shutterstock

Tata Letak :
Ajuk

Proofreader :
Meyta Lanjarwati

Ukuran :
viii, 76 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-5744-5

Cetakan Pertama :
Desember 2022

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamualaikum, w.r. w.b.

Segala puji kami haturkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa, lantunan selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis model pembelajaran Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Model Discovery Learning***.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Wassalamualaikum, w.r. w.b.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah yang Dihadapi.....	2
BAB II KERANGKA TEORI	6
A Model <i>Discovery Learning</i>	6
B Karakteristik dan Tujuan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	9
C Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	11
D Sintaks Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	14
E Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	18
F Kearifan Lokal.....	19
G Karakter.....	27
BAB III TEORI BELAJAR YANG MENDASARI	39
A Teori Belajar	39
B Landasan Teori Belajar	40
C Teori Belajar yang Mendasari	45
BAB IV LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL PEMBELA- JARAN <i>DISCOVERY LEARNING</i>	48
DAFTAR PUSTAKA	67
CURICULUM VITAE.....	73

UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur alhamdulillah, kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena dengan rahmat-Nya jualah sehingga buku yang berjudul ***Model Discovery Learning*** ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan bagian dari keinginan yang sudah lama terpendam, sebab selama ini masih kurang buku serupa yang terbit dan dapat dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa untuk mengkaji dan mendalami masalah yang terkait "*Model Discovery Learning*". Buku ini berisi tentang: model *discovery learning* dan penerapannya dalam mata kuliah Etika Pemerintahan.

Buku ini dibuat dan diterbitkan atas bantuan dan partisipasi banyak pihak, oleh sebab itu izinkan saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga buku ini bisa terbit dan sebagai sebuah karya ilmiah, betapapun juga mempunyai kekurangan-kekurangan, oleh sebab itu kepada siapa saja yang menemukan kekurangan dalam karya ini kami mohon untuk dikritik dan diberi masukan demi perbaikan dan kesempurnaannya.

Izinkan saya menyampaikan terima kasih kepada Direktur Riset Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberikan hibah penelitian kepada kami, Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi sarana dan prasarana yang kami gunakan selama penelitian. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat yang telah memfasilitasi penelitian ini mulai dari proposal hingga terbitnya buku ini. Selanjutnya Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan Fisip Unismuh Makassar yang telah menjadi mitra dalam penelitian ini. Semoga buku ini dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis
Dr. Syamsidah, M.Pd. dkk.

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang penting dan strategis. Disebut penting karena dapat mendekatkan perguruan tinggi dengan dunia industri dan disebut strategis karena terkait dengan pembangunan sumber daya manusia yang diharapkan memiliki jiwa kemandirian, kejujuran dan integritas serta tanggung jawab sosial. Dengan begitu MKBM di samping berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif dan kemampuan afektif juga mengembangkan kemampuan psikomotorik mahasiswa. Hal ini relevan dengan upaya pemerintah untuk menciptakan manusia unggul dan mempunyai daya saing tinggi, sekaligus membekali mahasiswa karakter yang positif akibat dekadensi etika dan moral.

Maraknya kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara, meningkatnya penyalahgunaan obat-obat terlarang, perkelahian antar pelajar, pornografi dan satu tahun terakhir ini maraknya perbuatan prostitusi *online* yang kebanyakan dilakukan oleh remaja dan wanita di bawah umur adalah bukti betapa etika dan moral memprihatinkan dan penting mendapat perhatian serta solusi permasalahannya. Masalah-masalah ini diduga terkait karakter akibat kebijakan pemerintah yang selama ini terlalu mengejar kecerdasan akademik, sebaliknya abai membentuk karakter pelajar. Model pembelajaran yang selama ini dipergunakan juga belum memberi makna yang bisa mengubah pola pikir, sikap dan perilaku yang di samping cerdas juga berkarakter.

Melalui program-program *experimental learning* seperti model pembelajaran *discovery learning* (DL) berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan MBKM yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya, serta dapat meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills* (Siti Zubaidah, 2017; Agboola, 2011; Olorode, 2016).

Salah satu mata kuliah yang diharapkan dapat mengembangkan potensi mahasiswa sebagaimana terkandung dalam MBKM adalah mata kuliah Etika Pemerintahan, namun demikian mata kuliah ini lebih banyak diajarkan di dalam kelas, hampir tidak ada sentuhan nilai-nilai kearifan lokal, akibatnya mahasiswa hanya dapat mengenal teori tetapi mereka kosong dengan nilai artinya tujuan pembelajaran dilihat dari aspek kognitif dan psikomotorik sudah terpenuhi, tetapi kurang memperhatikan terhadap domain afektif.

Berdasar pada masalah di atas maka penelitian pengembangan ini penting dilakukan melalui pendekatan pengembangan yang diadopsi dari model Thiagarajan, Pendekatan ini dilakukan melalui empat tahap yaitu tahap pendefinisian, tahap perancangan, tahap pengembangan dan tahap penyebaran (Thiagarajan, 1974)

B Masalah yang Dihadapi

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, saling berinteraksi dan saling mendukung. Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Tidak ada suatu proses Pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat demikian pula sebaliknya. Pendidikan hanya dapat berlangsung dan terlaksana dalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat tertentu. Pengenalan pada kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu agar menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Pendidikan karakter sangat penting bagi mahasiswa karena bertujuan dalam memperkuat akhlak dan sifat terpuji bagi mahasiswa. Kecerdasan akademik dalam pendidikan tidaklah cukup tanpa adanya penanaman nilai moral dan karakter yang kuat. Hal ini dilakukan agar nantinya mahasiswa tidak menyalahgunakan ilmu yang didapatkannya untuk tindakan yang tidak terpuji.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran, karena kearifan lokal dapat meningkatkan dan mengembangkan budaya dan juga nama daerah setempat.

Selama ini, memang sudah beraneka ragam model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran dan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Namun, model pembelajaran yang selama ini dipergunakan juga belum memberi makna yang bisa mengubah pola pikir, sikap dan perilaku yang di samping cerdas juga berkarakter.

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memudahkan penyampaian materi yang akan diajarkan. Komalasari (2010) mengemukakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Bagi seorang pendidik model pembelajaran merupakan suatu hal penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak monoton dan akan membuah peserta didik menjadi tidak jenuh, yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik adalah model pembelajaran *discovery learning*, di mana model pembelajaran ini menekankan peserta didik agar lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan (Komalasari, 2010)

Model pembelajaran yang selama ini diterapkan membuat peserta didik menjadi pasif yang hanya akan secara terus-menerus menerima materi atau pengajaran dari pendidik. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik diharapkan dapat ikut berperan secara aktif dalam menerima dan memahami materi pembelajaran dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi sendiri.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* bertujuan untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, serta mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centered* menjadi berpusat pada siswa atau *student centered*. *Discovery learning* mengubah modus *expository* peserta didik yang hanya menerima informasi dari guru ke modus *discovery* di mana peserta didik menemukan informasi sendiri (Euphony, 2010).

Penelitian terkait dengan model pembelajaran *discovery learning* (DL) memang sudah sering dilakukan oleh para ahli dan peneliti, tetapi masih umum sifatnya, belum menyentuh pada hal-hal spesifik seperti kearifan lokal dan penguatan karakter. misalnya yang dilakukan oleh Akhsanul In'am tentang "*Learning Geometry Through Discovery learning Using a Scientific Approach*", penelitian ini menyoroti tentang model pembelajaran *discovery* pada pembelajaran geometri dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Akhsanul In'am, 2017). Selanjutnya penelitian Mardia Hi Rahman dengan judul "*Using Discovery Learning to Encourage Creativi Thinking*" penelitian ini menyoroti tentang Model DL hubungannya dengan upaya merangsang cara berpikir kreatif (Mardia, 2017). Selanjutnya Rita Indriani dan Suhdan Kun Prasetyo dengan judul "*Improving the Experiment Report Writing Skills of Fifth Graders Through the Discovery Learning Methode*". Penelitian ini menyoroti tentang peningkatan keterampilan menulis dengan metode DL (Rita Indriyanti, 2018).

Dari beberapa penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan, di mana kearifan lokal dan penguatan karakter menjadi *centre point* dan dianggap dapat memberi solusi bagi dekadensi etika dan moral. Disadari benar bahwa kebijakan pemerintah selama ini terlalu mengejar kecerdasan akademik, dan abai terhadap pembentukan karakter. Selain itu Model pembelajaran yang selama ini dipergunakan juga belum memberi makna yang bisa mengubah pola pikir, sikap dan perilaku yang di samping cerdas juga berkarakter.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Etika Pemerintahan diharapkan mahasiswa tidak hanya mampu meningkatkan kecerdasan akademiknya namun juga memiliki karakter yang mulia seperti jujur, disiplin, toleransi, mandiri, kreatif, kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, semangat pantang menyerah dan tanggung jawab yang tinggi. Karakter mulia inilah yang diharapkan terbentuk dalam diri mahasiswa sebagai hasil belajarnya yang dapat dipergunakan sebagai bekal dalam menghadapi realitas social. Selain itu, tanpa disadari

nilai budaya dan kearifan lokal hidup dalam masyarakat dan dapat dipergunakan sebagai muatan pendidikan karakter karena nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah melekat kuat di dalam masyarakat dengan karakter yang akan terbentuk.

BAB II

KERANGKA TEORI

A *Model Discovery Learning*

Model pembelajaran adalah suatu proses planning yang digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya model pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan sikap dan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya konsep model pembelajaran sangat erat sekali kaitannya dengan gaya dan strategi belajar peserta didik dalam meningkatkan prestasi dan hasil belajar (Ponidi dkk., 2021). Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan (*approach*) pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, tahap-tahap atau sintaks dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran serta manajemen kelas. Dengan demikian model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman atau panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat pembelajaran.

Bagi seorang guru/pendidik dalam memahami suatu konsep model pembelajaran sangatlah penting karena model pembelajaran efektif digunakan dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran peserta didik dituntut agar dapat berperan secara aktif dalam pembelajaran serta diharapkan dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim/kelompok.

Sehubungan dengan penggunaan kurikulum 2013 seperti saat ini, di mana peserta didik diharapkan akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif sehingga nantinya dapat sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan. Terdapat beberapa model pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum 2013, salah satunya model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu mode pembelajaran *discovery learning*

yang bertujuan untuk menemukan pengertian, ciri-ciri, perbedaan, persamaan suatu benda, konsep ataupun objek-objek pembelajaran lainnya (Alfitry, 2020).

Kata *discovery* secara bahasa berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti penemuan (Kokasih, 2014). Pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menuntut partisipasi aktif peserta didik, baik itu dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Maka dari itu, diperlukan lingkungan kondusif untuk memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik. Lingkungan ketika peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal dan pemahaman yang mirip dengan yang sudah diketahui dinamakan lingkungan *discovery learning*. Dengan adanya partisipasi aktif, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengingat dan memahami materi pelajaran daripada hanya mendengarkan dan menonton secara pasif.

Model *discovery learning* adalah salah satu model yang memungkinkan tumbuhnya daya inovasi dan kreativitas peserta didik, sebab terbuka peluang peserta didik untuk menjadi subjek atau berperan serta dalam pembelajaran. Peserta didik tidak lagi menjadi objek sebagaimana pembelajaran model terdahulu yang didominasi oleh guru atau pembelajaran berbasis guru. Selanjutnya dalam proses pembelajaran ini guru tidak menyajikan bahan ajar sampai akhir atau tuntas tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik materi-materi untuk terlibat dalam melakukan berbagai kegiatan misalnya menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Cara seperti ini diharapkan akan melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif bahkan dapat memasukkan kearifan lokal yang dapat memberi penguatan karakter mahasiswa. Oleh karena itu memberi indikasi bahwa esensi dari model *discovery learning* sesungguhnya ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* (berpusat pada guru) menjadi *student oriented* (berpusat pada siswa) (Bruner, 2014; Castronova, 2002).

Dalam implementasi model pembelajaran *discovery learning*, membuat pendidik/guru harus berperan sebagai pembimbing, pengarah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif. Selanjutnya guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang yang mampu menyelesaikan masalah. Melalui *discovery learning*, peserta didik menemukan jati dirinya dan mempelajari konsep dalam bahasa yang dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidik yang menerapkan *discovery learning* dapat menempatkan peserta didik pada aktivitas yang membuat peserta didik lebih mandiri. Selanjutnya Bruner mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh atau fenomena yang dijumpainya dalam kehidupannya. Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam model pembelajaran *discovery learning*, yang menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk menjadi seorang yang dapat menyelesaikan masalah. Dan melalui kegiatan tersebut peserta didik akan menguasainya, memahaminya, menerapkannya, serta menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya (Susana Afria, 2019).

Yang menarik dari model *discovery learning* ini adalah adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan dalam waktu bersamaan juga mengembangkan kemampuan psikomotoriknya, sehingga dengan demikian luaran pendidikan dengan *discovery learning* ini sangat komprehensif dan sangat relevan dengan upaya penguatan karakter mahasiswa (Illahi, 2017). Di samping itu sasaran didik juga merasa senang dan mempunyai *self concept* yang positif karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan orang lain, sehingga nantinya tidak minder terutama dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. *Self concept* yang positif juga disebabkan oleh model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif sementara guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja (Chusorn, 2014).

Model *discovery learning* (DL) dipandang sebagai suatu model pembelajaran. Wilson mengatakan bahwa model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran berdasarkan penemuan (inkuiri), konstruktivis, dan teori bagaimana belajar. Model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik memiliki skenario pembelajaran untuk memecahkan masalah yang nyata dan mendorong mereka untuk memecahkan permasalahan mereka sendiri. Selanjutnya Bruner menyatakan bahwa dalam memecahkan masalah mereka-karena ini bersifat konstruktivis peserta didik menggunakan pengalaman mereka terdahulu dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang dilakukan dengan berinteraksi untuk menggali informasi, mempertanyakan selama bereksperimen dengan teknik *trial and error* (Wibowo Hari, 2018).

Selanjutnya pernyataan pada pendapat sebelumnya menyebutkan bahwa peserta didik memiliki gairah dan semangat dalam belajar. Guru memberikan masalah kepada peserta didik dan memfasilitasi siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri. Memang bisa saja terjadi suasana proses pembelajaran dalam kelas agak gaduh karena suasana kelas seperti tidak terkendali, namun sebenarnya mereka dalam kegiatan yang terorganisasi dalam pembelajaran. Pembelajaran diarahkan sedemikian rupa supaya peserta didik menyelesaikan suatu proyek atau tugas tentang masalah nyata untuk dipecahkan oleh para peserta didik sendiri (Wibowo Hari, 2018).

B Karakteristik dan Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam model pembelajaran penemuan atau yang sering disebut dengan model *discovery learning* siswa dirangsang untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang akan dipelajari melalui informasi-informasi sekitar ataupun melalui data-data yang diperoleh melalui suatu percobaan. Terdapat berbagai macam model pembelajaran, oleh karena itu untuk membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan cara melihat ciri-ciri atau karakteristik tertentu, misalnya model pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* memiliki karakteristik

sebagai berikut. (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan: (2) berpusat pada siswa: (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Selanjutnya menurut Bell yang ditulis kembali oleh M. Hosnan mengemukakan beberapa tujuan khusus dari pembelajaran penemuan adalah:

1. Dalam pembelajaran ini peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat ketika model penemuan digunakan.
2. Melalui proses pembelajaran dengan teknik penemuan pada model DL, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
3. Peserta didik juga belajar merancang strategi diskusi yang tidak rancu dan menggunakan model tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan solusi dari permasalahan.
4. Pembelajaran dengan penemuan juga membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif dan efisien, saling membagi informasi, serta mendengar, menelaah dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta dalam model ini yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan yang lebih bermakna.
6. Keterampilan atau *skill* yang dipelajari dalam proses belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk kegiatan pembelajaran baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru (Wibowo Hari, 2018).

Adapun tujuan dari model tersebut, memberikan penegasan bahwa model *discovery learning* ingin mengarahkan agar peserta didik lebih aktif baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, selanjutnya

karakter peserta didik lebih diutamakan agar keterampilan atau *skill* dapat terbangun secara efektif. Sehingga kita akan memperoleh *output* yang lebih berkualitas.

C Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berbeda dengan model pembelajaran lainnya yang cenderung konvensional, model pembelajaran *discovery learning* atau pembelajaran penemuan lebih berpusat pada peserta didik, bukan guru (pendidik). Pengalaman langsung dan proses pembelajaran menjadi patokan utama dalam pelaksanaannya. Disisi lain model pembelajaran ini lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa dan lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil. Selanjutnya menurut Kemdikbud (2015) terdapat beberapa langkah-langkah atau sintaks dari model *discovery learning*:

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Yang dilakukan pada tahap ini adalah peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi jawaban agar timbul keinginan bagi peserta didik untuk menyelidiki sendiri. Pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan bermasalah, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Selanjutnya stimulasi pada langkah ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan, mengarahkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Selanjutnya Bruner memberikan stimulasi dengan menggunakan teknik atau strategi bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong atau memotivasi peserta didik melakukan eksplorasi. Dengan demikian seorang pendidik harus menguasai teknik dan strategi bertanya atau stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai (Syah, 2004).

2. *Problem Statement (Identifikasi Masalah)*

Pada langkah kedua ini pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan sebanyak mungkin permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran. kemudian memilih salah satu masalah untuk dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah, 2004). Selanjutnya berdasarkan permasalahan yang dipilih, peserta didik merumuskan pertanyaan, pernyataan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

3. *Data Collection (Pengumpulan Data)*

Ketika eksplorasi berlangsung pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis atau dugaan sementara tersebut (Syah, 2004). Tahap ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis atau dugaan sementara. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek dan fenomena terkait, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba atau eksperimen sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif dan mandiri untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian peserta didik secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah yang ditelaah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4. *Data Processing (Pengolahan Data)*

Menurut Syah (2004). pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan,

ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002). *Data processing* disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Berdasarkan generalisasi tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian masalah yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5. **Verification (Pembuktian)**

Pada tahap ini peserta didik melakukan penyelidikan untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan atau hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil *data processing* (Syah, 2004). *Verification*, menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru atau pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

5. **Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)**

Tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip atau acuan umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama (Syah, 2004). Berdasarkan hasil verifikasi, peserta didik merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari kesimpulan dan generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip dasar yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman tersebut. Selanjutnya langkah-langkah pembelajaran

tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan atau *skill* serta proses kognitif lainnya (Maulana, 2015).

D Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam pembelajaran *discovery learning*, guru berperan penting sebagai pembimbing untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam menyiapkan model pembelajaran ini, maka guru harus mengetahui langkah kerja/ sintaks model *discovery learning* dalam pembelajaran penemuan adalah sebagai berikut.

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	Guru atau pendidik memulai aktivitas pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan dalam pemecahan masalah atau problem.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan pertanyaan atau bingung, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi atau kesimpulan, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. • Stimulasi pada tahapan ini berfungsi untuk menyiapkan kondisi atau situasi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
		peserta didik dalam mengeksplorasi materi pembelajaran.
Pernyataan/ Identifikasi Masalah (<i>Problem Statement</i>)	Guru atau pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dan sesuai dengan materi pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara atas pertanyaan masalah).	<ul style="list-style-type: none"> • Permasalahan yang dipilih selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan bermasalah, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.
Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan sesuai sebanyak-banyaknya	<ul style="list-style-type: none"> • Tahapan ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya dugaan sementara atau hipotesis.

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
	<p>untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis atau dugaan tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collection</i>) berbagai informasi yang sesuai dan relevan, membaca literatur terkait, mengamati objek dan fenomena, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
<p>Pengolahan Data (<i>Data Processing</i>)</p>	<p>Guru melakukan bimbingan dan arahan pada saat peserta didik melakukan pengolahan dan analisis data.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan dan analisis data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya, kemudian ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan,

Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
		<p>dikelompokkan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.</p>
<p>Pembuktian (<i>Verification</i>)</p>	<p>Verifikasi bertujuan agar proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, kreatif dan inovatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman dan pengetahuan melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat dan teliti untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dan dugaan sementara yang ditetapkan dengan temuan yang dihubungkan dengan hasil pengolahan dan analisis data.
<p>Menarik Simpulan/ Generalisasi (<i>Generalization</i>)</p>	<p>Pada tahapan ini proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip atau acuan umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip umum yang mendasari generalisasi dan kesimpulan.

E Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Suherman dkk. (2001) yang ditulis kembali oleh Susana Afria (2019) menyebutkan terdapat beberapa kelebihan atau keunggulan model *discovery learning*, yaitu:

1. Siswa aktif dan kreatif dalam proses belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil pembelajaran.
2. Siswa memahami benar materi ajarnya, sebab mengalami sendiri proses pembelajaran atau proses menemukannya. Hal seperti ini akan lebih lama diingat.
3. Menemukan sendiri dapat menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong peserta didik untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajar peserta didik meningkat.
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan/wawasannya dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya kepada orang lain.
5. Metode ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri.

Sedangkan menurut Kurniasih dkk. (2014) yang ditulis kembali oleh Susana Afria (2019), model *discovery learning* juga memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan, antara lain:

1. Model ini menimbulkan asumsi atau pemikiran bahwa ada kesiapan peserta didik untuk belajar.
2. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak. karna membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori untuk pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan pendidik atau guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran dengan model *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, teori dan keterampilan secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan dan pemikiran yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh pendidik.

F Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dapat dilihat dari Kamus Inggris-Indonesia, terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Tangkelembang, 2014).

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Sedangkan pengertian Kearifan Lokal berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Suratmi, 2016). Kemudian, menurut Sriatin kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari lingkungan mereka dan dijadikan sebagai penuntun kehidupan dan dipraktikkan secara turun-temurun (Sriyatin, 2013).

Kearifan lokal adalah nilai-nilai atau *values* yang berlaku dalam suatu masyarakat (*society*). Nilai (*values*) yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat

menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti bahwa kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elite dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya (Diem, 2012).

Pengertian lain dari kearifan lokal yaitu kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari kehidupan dalam keseimbangan dengan alam. Kearifan lokal berhubungan dengan budaya dalam masyarakat yang dikumpulkan dan dilestarikan. Pengertian kearifan lokal menurut Wagiran yang menyiratkan beberapa konsep kearifan lokal yaitu:

- a. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang.
- b. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya.
- c. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya (Wagiran, 2010; Putra, 2022).

Kearifan lokal tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat dan sebagai simpul perekat antar generasi. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sehingga keberadaannya tetap bertahan hingga saat ini. Namun, terkadang kearifan lokal di masa lalu tidak sama dengan kearifan lokal saat ini. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal dapat digunakan sebagai jembatan penghubung generasi dulu dan sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, untuk mempersiapkan masa depan dan generasi masa depan (Darmadi, 2018).

Kearifan lokal sebagai identitas suatu bangsa tentu memiliki peran strategis dalam menyaring budaya eksternal, yakni dengan menangkal pengaruh negatif serta memetik hal positif dari budaya

luar. Terkait potensi tersebut, Salimi mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai “*local genius*” karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang (Salimi, 2016). Dengan demikian, maka tepatlah pendapat Sibarani, bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan atau pemahaman asli suatu masyarakat (*society*) yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana (Hashemi, 2015).

Sulawesi Selatan, memiliki sejumlah kearifan lokal yang berasal dari berbagai suku, baik Makassar, Bugis, Mandar maupun Tana Toraja. Ada banyak khazanah pepatah-pepatah lama yang secara turun temurun dilafazkan dan dibacakan kepada kita dari generasi ke generasi. Berikut beberapa pepatah Bugis antara lain: “*Resopa temmanginngi malomo nalettei pammase Dewata*” —hanya dengan bekerja keras kita akan mendapat rahmat Allah Swt. “*Taro ado taro gau*” —selarasnya antara perkataan dan perbuatan. “*Pada laleng teppada upe*” —sama jalannya, tak sama peruntungannya. “*Toddopuli temalara*” —sekali layar terkembang, pantang surut ke tepian. “*Nakko de’ siri’mu engka mussa pessemu*” —jika tak punya malu, paling tidak punya rasa solidaritas sosial. “*Akka’i padammu rupa tau natanréreko*” —angkatlah sesamamu manusia supaya engkau juga akan dijunjung. “*Pada idie pada elo, sipatuo sipatokkong*” —Kita bersama inginkan kebaikan, saling menghidupkan & membantu (Faidi, 2014; Nonci, 2015).

2. Fungsi dan Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Keberadaan kearifan lokal masyarakat (*society*) dalam satu daerah tertentu penting untuk dipertahankan dan dilestarikan. Sebab, kearifan lokal dalam masyarakat memiliki fungsi yang cukup penting dan dipandang bermanfaat bagi masyarakat, baik dilihat dari sisi kepentingan atas eksistensi masyarakat tertentu, juga sebagai wujud dari identitas budaya (*culture*) masyarakat. Di sini,

kearifan lokal memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Sirtha, yang ditulis kembali oleh Rapanna, fungsi kearifan lokal (*local wisdom*) ada empat, yaitu (Patta, 2018).

- a. Kearifan lokal (*local wisdom*) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Kearifan lokal (*local wisdom*) berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia atau *human resources*.
- c. *Local wisdom* berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. *Local wisdom* berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Selanjutnya di dalam kehidupan bermasyarakat kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal atau *local wisdom* tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif dan bijaksana untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, sehingga dapat berkembang secara berkelanjutan (Njarijani, 2018).

Fungsi kearifan lokal (*local wisdom*) adalah sebagai berikut. Pertama, Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kedua, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Ketiga, kearifan lokal (*local wisdom*) memberikan warna dan nuansa kebersamaan bagi sebuah komunitas. Keempat, mengubah pola pikir atau *mindset* dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan atau *culture* yang dimiliki. Kelima, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mereduksi, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai

berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Sumarni, 2014).

Sementara itu, menurut Moendardjito (Ayatrohaedi, 1986) mengemukakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar atau budaya asing.
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya (*culture*) luar ke dalam budaya asli.
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan budaya asing yang kurang sesuai.
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya (*culture*).

3. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa; nilai-nilai dan norma-norma, tradisi, kepercayaan, mitos, ritual-ritual adat, kesenian, karya sastra, simbol-simbol dan peraturan lokal. Salah satu cara memetakan kearifan lokal yaitu dengan mengidentifikasi tiga ranah tempat berlakunya kearifan lokal, yaitu hubungan manusia dengan manusia; hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kearifan lokal dalam ranah hubungan antar manusia dapat berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan dan norma-norma yang berlaku dalam pergaulan masyarakat dan cara-cara yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kearifan lokal dalam ranah hubungan manusia dengan alam bisa dilihat dari cara masyarakat menjadikan kearifan lokal sebagai acuan dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan hidup. Selanjutnya, kearifan lokal dalam ranah hubungan manusia dengan Tuhan, dapat berbentuk ajaran-ajaran, perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan yang ada dalam suatu agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Adapun kearifan lokal terdiri dari 5 (lima) dimensi yaitu sebagai berikut (Japar dkk., 2020):

a. Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat (*society*) baik yang berada di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan dan wawasan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya. Selanjutnya pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial atau *social change* yang bervariasi sehingga menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Selanjutnya kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal (*local wisdom*) mereka dalam menaklukkan alam sekitar.

b. Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap warga masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai (*values*) ini biasanya mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lain, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai (*values*) ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, dan nilai (*value*) ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

c. Keterampilan Lokal

Selanjutnya kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari setiap anggota masyarakat dapat dipenuhi apabila anggota masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal yang dimaksud yaitu keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga dan sebagainya. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Selanjutnya keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (*life skill*), sehingga keterampilan

ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat di mana masyarakat itu bertempat tinggal.

d. Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam tidak dapat terbaru dan yang dapat diperbarui. Masyarakat (*society*) akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasinya secara besar-besaran atau bahkan dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya misalnya hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman, kepemilikan sumber daya lokal ini umumnya bersifat kolektif atau *communitarian*.

e. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Banyak ahli adat dan budaya berpendapat bahwa sebenarnya setiap masyarakat (*society*) itu memiliki pemerintahan lokal sendiri yang kemudian disebut pemerintahan kesukuan. Selanjutnya suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing anggota masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk bersama untuk mencari kesepakatan. Dan ada juga anggota masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang (Ayatrohaedi, 1986).

4. Sumber-Sumber Kearifan Lokal

Kearifan lokal bersumber dari potensi manusia, potensi agama, potensi budaya dan potensi alam yang akan dijabarkan sebagai berikut (Harun dkk., 2019):

a. Potensi Manusia

Menurut Al-ghazali terdapat empat komponen dan indikator potensi manusia, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Selanjutnya Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan ide. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen,

yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (*skill*), sedangkan Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan (*multiple intelegence*), yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik.

b. Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan di berbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai (*values*) moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai (*values*) sufisme, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijaksana dan bermoral.

c. Potensi Budaya

Budaya adalah segala sesuatu nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan yang sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Selanjutnya bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya, mengembangkan dan mewariskan budayanya kepada generasi muda. Melalui kekayaan budaya (*culture*) yang dimiliki, seharusnya kita dapat menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk dan model program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah.

d. Potensi Alam

Melalui program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan akan tumbuh dan berkembang kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya. Selanjutnya orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya dan orang yang berkarakter dan berbudaya akan marah apabila lingkungan ekosistemnya dirusak (Ayatrohaedi, 1986).

G Karakter

1. Definisi Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter*. Kata *kharakter* ini diturunkan dari kata kerja *kharassein*, yang berarti menggores, mengukir, memahat. Kata Yunani *kharakter* ini diserap ke dalam bahasa Latin menjadi *character*. Kata Latin *character* ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan ke dalam bahasa Indonesia karakter. Dengan demikian, secara harfiah, kata karakter berarti hasil goresan, ukiran, pahatan, berupa gambar, tanda, lambang pada suatu objek, maupun manusia, hewan, tumbuhan, benda, keadaan, dan peristiwa (Mangunhardjana A.M., 2021).

Dari segi etimologi, karakter berasal dari Bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dilihat sebagai “Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri tersendiri dari setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama di lingkungan keluarganya, sekolah, maupun lingkungan masyarakatnya” (Daryanto dan Suryanti Darmiatun, 2013).

Karakter adalah cara berpikir dan cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama,

baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dengan demikian sangat penting karena menentukan kualitas lingkungan yang terkecil yang disebut keluarga sampai pada lingkungan besar yang disebut negara. Secara psikologis karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas satu sifat, atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Semakin baik karakter seseorang, semakin terbuka kemungkinan terciptanya kualitas masyarakat demikian juga kualitas dalam berbangsa dan bernegara (Aries Abbas, 2016; Darmaji, 2019).

Selanjutnya karakter pada umumnya selalu dihubungkan dengan watak, perilaku, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan antar manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan atau budi baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Sejalan dengan pendapat Hill yang menyatakan bahwa, *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”* (Zubaedi, 2015).

Dalam menghadapi segala situasi, kepribadian seseorang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan. Cara berpikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, misalnya saja bersikap jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang Berkowitz bahwa, *“Character as an individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally”* (Williamm Damon, 2002). Dapat dipahami bahwa, karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.

Dalam penerapannya nilai-nilai (*values*) kebaikan pada sebuah tindakan atau perilaku, karakter dipandang sebagai cara berpikir dan ciri khas setiap individu. Individu yang berkarakter ialah

individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk dipertanggungjawabkan akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Pendapat tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, “Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik” (Lickona Thomas, 2013).

Pada dasarnya, tujuan pembentukan karakter yaitu untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Betapa pentingnya mengenai karakter ini sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan antara lain Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal (Yanto dkk., 2017). Darmaji mengemukakan bahwa Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab (Darmaji, 2019).

Selanjutnya pendidikan adalah suatu usaha yang terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, “Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik” (Kadir Abdul, 2014). Sedangkan karakter adalah akhlak atau budi yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai

dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku atau etika baik dalam berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya. Olehnya itu, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai (*values*) kebaikan dalam rangka memanusiaikan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Mustoip Sofyan dkk., 2018).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu dilakukan pada lingkungan formal seperti pada sekolah dengan cara menyisipkan pendidikan karakter pada mata pelajaran tertentu dan guru tinggal menjelaskan bagaimana pentingnya karakter itu dibangun sejak dini. Cara kedua dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah secara informal, dilaksanakan melalui proses pembiasaan pada hal-hal yang positif seperti pada upacara kebangsaan, kegiatan kerohanian, Pramuka dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Jadi sejak awal, anak-anak harus diberi pembiasaan untuk peduli, punya integritas dan bertanggung jawab atas berbagai persoalan, baik dilingkungan yang kecil maupun dilingkungan yang lebih besar yang disebut berbangsa dan bernegara (Muali dkk., 2019; Nivedita dkk., 2016).

Jika membahas mengenai Pendidikan moral maka, Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah namun bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai hal-hal yang baik di dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran sendiri dan pemahaman yang tinggi serta memiliki sikap kepedulian dan komitmen dalam menerapkan kebajikan di kehidupan sehari-harinya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan etika atau

kaidah moral. Kebiasaan seseorang dalam berbuat baik tidak dapat menjamin seseorang tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan bisa jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, melainkan bukan karena tingginya penghargaan tentang nilai-nilai karakter (Lickona, 2012).

Selain nilai dan norma agama, dalam masyarakat juga masih berlaku dan sangat kental dengan nilai maupun norma yang selalu bersumber pada adat istiadat. Kearifan lokal yang mengajar kebaikan (antara lain dorongan kerja keras, kesopanan berbahasa, aturan hormat kepada orang lain, dan sebagainya) hingga kearifan lokal yang mengajarkan ajaran melestarikan alam, akan terus diwariskan dan sebenarnya masih ada di sekitar kita, yang tentunya tak luput sejalan dengan kearifan lokal yang berpegang pada norma agama. Dikarenakan hal itu, maka ketika pendidikan karakter kembali gencar diperbincangkan, maka dengan itulah Pendidikan karakter dapat diperkuat dengan adanya kearifan lokal. Tidak hanya itu, kearifan lokal pun seperti terlahir kembali semenjak gencarnya Pendidikan karakter, sehingga dapat selalu dimanfaatkan di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara (Khotimah Nur, 2001).

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara prinsip bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Direktorat Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa Pendidikan karakter itu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suyanto, 2010).

Pendidikan karakter secara operasional bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, mengembangkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai (*values*) karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari (Suyanto, 2010). Pendidikan karakter membentuk kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, logis, rasional, kreatif, dan mampu memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi, sehingga mampu menjadi pribadi yang kuat menghadapi berbagai tantangan, berkomitmen pada kebenaran, dan kebaikan serta berorientasi ke masa depan. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang hidup berdampingan dengan orang lain dan berinteraksi dengan alam. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang menghayati nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat kecerdasan ini merupakan bekal yang sangat penting bagi setiap individu dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan.

Pendidikan karakter secara institusional bertujuan untuk mempertinggi kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Selanjutnya bila pendidikan karakter diimplementasikan dengan baik dan komprehensif di sekolah, maka akan tercipta warga sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, sopan, taat asas, dan taat menjalankan perintah agama. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai (*values*) karakter, dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam

perilaku sehari-hari. Akhirnya, melalui pendidikan karakter yang komprehensif akan melahirkan atau membentuk budaya sekolah (*school culture*) yang merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selanjutnya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara eksplisit UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan agar sekolah mengembangkan sembilan karakter, yaitu:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Berakhlak mulia;
- c. Sehat;
- d. Berilmu;
- e. Cakap;
- f. Kreatif;
- g. Mandiri;
- h. Demokratis; dan
- i. Bertanggung jawab.

Seiring dengan hal tersebut, pakar pendidikan mengusulkan 18 karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu:

- a. Religius;
- b. Jujur;
- c. Toleransi;
- d. Disiplin;
- e. Kerja keras;

- f. Kreatif;
- g. Mandiri;
- h. Demokratis;
- i. Rasa ingin tahu;
- j. Semangat kebangsaan;
- k. Cinta tanah air;
- l. Menghargai prestasi;
- m. Bersahabat atau komunikatif;
- n. Cinta damai;
- o. Gemar membaca;
- p. Peduli lingkungan;
- q. Peduli sosial; dan
- r. Tanggung jawab (Munir Abdullah, 2010).

Pendidikan karakter berfungsi:

- a. mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;
- c. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Secara khusus Direktorat Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif atau yang kurang baik dan memperkuat peran keluarga (*family*),

satuan pendidikan, masyarakat (*society*), dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai (*values*) budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Suyanto, 2010).

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona dkk., terdapat sebelas prinsip yang perlu diperhatikan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif:

- a. Kembangkan nilai-nilai (*values*) etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, sikap dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan (*approach*) yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d. Ciptakan suasana dan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- g. Usahakan mendorong motivasi belajar peserta didik.
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran, moral dan etika yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik.
- i. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral serta etika dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.

- j. Libatkan keluarga (*family*) dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memmanifestasikan karakter yang baik (Lickona Thomas, 2012).

Selanjutnya pendapat yang sama dengan Lickona, Jamal Makmur Asmani menyatakan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika didasarkan pada sebelas prinsip, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai (*values*) dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi nilai karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku dan sikap yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai (*value*) dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga (*family*) dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik-pendidik karakter; dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Asmani Jamal Ma'mur, 2012).

Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa prinsip pendidikan karakter adalah:

a. Berkelanjutan

Proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA atau SMK/MAK adalah ke lanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Adapun pendidikan karakter di pendidikan tinggi merupakan penguatan dan pemantapan pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA. SMK/MAK.

b. Melalui Semua Mata Pelajaran

Selanjutnya pengembangan diri, dan budaya atau *culture* satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan atau aktivitas kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pengembangan nilai-nilai (*values*) tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi.

c. Nilai (*Value*) Tidak Diajarkan Tetapi Dikembangkan Melalui Proses Belajar (*Value is Neither Caught Not Taught, it's Learned*)

Materi nilai-nilai (*values*) karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata mata dapat ditangkap dan dipelajari sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh di internalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai (*values*) tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dipaparkan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta dan fenomena seperti dalam matakuliah atau pelajaran agama, bahasa Indonesia, sosiologi, matematika, pendidikan jasmani dan geografi, seni, keterampilan, dan sebagainya. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai (*values*) karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tidak perlu mengubah pokok

bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Juga, pendidik tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif (kognatif), afektif (sikap), konatif (*skill*), dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai (*values*) karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai atau *values* yang sedang mereka tumbuhkan pada diri peserta didik. Peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna dari nilai tersebut.

d. Proses Pendidikan Dilakukan Peserta Didik secara Aktif dan Menyenangkan

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip (Tut Wuri Handayani) dalam setiap perilaku sikap yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai atau *values* yang dikembangkan, maka pendidik menuntun peserta didik agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif tetapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data atau fakta atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai) menumbuhkan nilai-nilai (*values*) karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

BAB III

TEORI BELAJAR YANG MENDASARI

A Teori Belajar

Belajar merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan. Belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Belajar sendiri merupakan suatu proses perubahan perilaku dan pola pikir yang dialami oleh seseorang, misalnya saja dari sesuatu hal yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu (Sutiah, 2016).

Adapun pengertian belajar yang didefinisikan oleh beberapa ahli yaitu, Menurut E.R. Hilgard, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seorang melalui proses latihan, pengalaman dan sebagainya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006) Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif atau sikap, dalam domain afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai (*values*), interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan social.

Selanjutnya menurut R. Gagne, belajar didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Kemudian Djamarah dan Zain (2010) mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku dan sikap berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan sikap dan perilaku, baik yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) maupun sikap (afektif) bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Hurit Roberta dkk., 2021).

Dengan adanya teori belajar dan pembelajaran guru dapat memanfaatkan teori belajar dan pembelajaran untuk menjadi guru

profesional. Misalnya saja dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, memilih strategi yang sesuai, memberikan bimbingan atau konseling memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik, menciptakan iklim belajar yang kondusif, berinteraksi dengan siswa secara tepat dan memberi penilaian secara adil terhadap hasil pembelajaran. Tidak setiap masalah dapat dipecahkan oleh teori tetapi tanpa adanya teori, kita tidak akan tahu arah ke mana dan di mana harus dimulai.

B Landasan Teori Belajar

Paparan berikut ini akan dijelaskan secara ringkas pengertian dan makna belajar menurut para ahli pendidikan dan psikologi.

1. Belajar Menurut Pandangan Skinner

Skinner (1958) dalam Seto Mulyadi dkk. (2018: 34) mendefinisikan belajar sebagai “*a process of progressive behavior adaption*” Jadi, belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian) perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti akibat dari belajar terjadi perilaku adaptasi yang bersifat progresif, perilaku adaptasi yang cenderung ke arah yang lebih baik. Pada saat belajar responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responsnya menurun.

Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan atau ujian peserta didik tersebut dapat menjawab semua dengan benar. Atas perolehan hasil belajarnya yang baik peserta didik tersebut mendapatkan nilai atau hasil belajar yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan (*reinforcement*). Berdasarkan eksperimen, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*). (Hapudin, 2021).

2. Belajar Menurut Pandangan Robert Gagne

Menurut Robert M. Gagne (1970) Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu, menurut belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil atau prestasi belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan: (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah belajar peserta didik memiliki keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap, dan nilai. Robert Gagne memperkenalkan teori pemrosesan informasi yang merupakan teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan bagaimana informasi diterima, disimpan, dan diambil kembali dari otak.

Menurut Gagne (1970) belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting: yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif peserta didik, dan hasil belajar yang menggambarkan secara nonverbal dan verbal serta keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan domain kognitif (Hapudin, 2021).

3. Belajar Menurut Pandangan Piaget

Dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan. Jadi, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Piaget, setiap anak dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensi berpikirnya menurut tahapan yang teratur. Proses berpikir anak merupakan suatu aktivitas gradual secara tahap demi tahap mulai dari fungsi intelektual, dan dari konkret menuju abstrak. Selanjutnya menurut Jean Piaget, proses belajar sesungguhnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang telah ada ke dalam benak peserta didik.

Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif pada situasi yang baru. Ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Misalnya seorang peserta didik telah memiliki pengetahuan tentang baik dan buruk menurut Pancasila. Maka, proses penyesuaian materi baru terhadap materi pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik itu disebut asimilasi.

Selanjutnya jika proses ini di balik, yaitu pengetahuan peserta didik disesuaikan dengan materi baru, maka proses ini disebut sebagai akomodasi. Selama proses asimilasi dan akomodasi berlangsung, diyakini ada perubahan struktur kognitif dalam diri peserta didik. Proses perubahan ini suatu saat berhenti. Untuk mencapai saat berhenti dibutuhkan proses ekuilibrasi (penyeimbangan). Jika proses ekuilibrasi ini berhasil dengan baik, maka terbentuklah struktur kognitif yang baru dalam diri peserta didik berupa penyatuan yang harmonis antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut, yaitu

- a. Sensorimotor (usia 0-2 tahun)
- b. Pra-operasional (2-7 tahun)
- c. Operasional konkret (7-11 tahun)
- d. Operasi formal (11 tahun hingga dewasa).

Menurut Piaget belajar akan berhasil jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru (Hapudin, 2021).

4. Belajar Menurut J. Bruner

Jerome Bruner (1996) adalah seorang pengikut teori kognitif. Teori belajar Bruner atau teori pembelajaran perkembangan belajar adalah sebuah proses belajar menggunakan mental, yaitu: individu yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajari agar proses tersebut dapat direkam dalam pikiran dengan caranya sendiri.

Pada teori ini siswa diarahkan untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pemecahan masalah dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Bruner mengemukakan bahwa dalam proses belajarnya anak melewati 3 tahapan yaitu:

- a. Tahap enaktif, pada tahap ini di mana seseorang melakukan aktivitas sebagai upaya memahami kondisi lingkungan di mana ia tinggal. Untuk memahami kondisi lingkungan sekitarnya seseorang menggunakan pengetahuan motorik.
- b. Tahap ikonik, pada tahap ini seseorang memahami dunia sekitarnya menggunakan media gambar-gambar dan visual verbal.
- c. Tahap simbolik, pada tahap ini seseorang telah mampu memiliki ide-ide abstrak. Untuk memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, numberik, dan simbol lainnya (Sutiah, 2016).

Menurut Bruner, perkembangan kognitif dan pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pembelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan seseorang. Selanjutnya Bruner menjelaskan, belajar dan pemecahan masalah tergantung pada penyelidikan alternatif-alternatif. Berdasarkan teori instruksi, pengajaran hendaknya memperhatikan beberapa hal seperti berikut.

- a. Pengalaman-pengalaman optimal bagi peserta didik untuk mau dan dapat belajar.
- b. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal.
- c. Perincian urutan-urutan dan tahapan-tahapan penyajian materi pelajaran secara optimal.
- d. Bentuk dan pemberian *reinforcement* (Ratna Wilis Dahar, 1988: 127).

5. Belajar Menurut Pandangan Carl R. Rogers

Menurut pandangan Carl R. Roger bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan, dibiarkan belajar bebas. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya. Selanjutnya dari konteks tersebut, Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yakni:

- a. Hasrat untuk belajar
- b. Belajar bermakna
- c. Belajar tanpa hukuman
- d. Belajar dengan inisiatif sendiri
- e. Belajar dan perubahan (Hapudin, 2021).

6. Belajar Menurut Pandangan Benjamin Bloom

Keseluruhan tujuan pendidikan dibagi atas hierarki taksonomi menurut Benjamin Bloom (1956) menjadi tiga kawasan (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif, mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana hingga paling kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (*assessment*).
- b. Domain afektif (sikap), mencakup kemampuan emosional dalam mengalami menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis, yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai (*values*), pengorganisasian nilai, karakterisasi diri.
- c. Domain psikomotor (*skill*), yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengoordinasikan gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih dan komunikasi nondistruktif (Hapudin, 2021).

C Teori Belajar yang Mendasari

Teori belajar Bruner yaitu belajar penemuan atau *discovery learning*. Belajar penemuan dari Jerome Bruner adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivis. Selanjutnya di dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Siswa terlibat aktif dalam penemuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pemecahan masalah atau hasil abstraksi sebagai objek budaya. Selanjutnya guru mendorong dan memotivasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri. Pembelajaran *discovery learning* ini dapat membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik (Abdullah Bayu Mukti, 2013).

Menurut Bruner dalam proses pembelajaran partisipasi aktif siswa lebih diutamakan serta memperhatikan dengan baik perbedaan kemampuan setiap peserta didiknya. Dalam meningkatkan proses pembelajaran perlu lingkungan yang dinamakan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lebih lanjut Bruner memaparkan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung bersamaan yaitu: (1) memperoleh informasi baru, (2) transformasi informasi, (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan (Abdullah Bayu Mukti, 2013).

Selanjutnya menurut Bruner perkembangan kognitif atau pengetahuan seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan melalui cara memandang lingkungan yaitu: (1) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik atau *skill*, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan dan sebagainya. (2) Sedangkan tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Ini berarti bahwa anak belajar melalui bentuk perumpamaan dan perbandingan (komparasi). (3) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan dan inovasi abstrak yang sangat dipengaruhi

oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya peserta didik belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik tersebut. Penguraian materi dari umum ke khusus dikemukakan dalam model kurikulum spiral, merupakan bentuk penyesuaian antara materi yang dipelajari dengan tahap perkembangan kognitif orang yang belajar. Dengan kata lain perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Beberapa keunggulan belajar penemuan (*discovery learning*), adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama dan lebih mudah diingat.
2. Hasil belajar mempunyai efek dan pengaruh yang lebih baik, dengan kata lain konsep dan prinsip yang diperoleh lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru.
3. Meningkatkan penalaran dan pengetahuan peserta didik dan kemampuan untuk berpikir secara bebas, melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal pada penerapan belajar penemuan di kelas maka hal ini tentu tidak terlepas dari peranan guru. Saat guru mengajarkan sains berarti kita ingin membuat peserta didik kita berpikir secara sistematis, selanjutnya dapat berperan serta dalam proses perolehan pengetahuan. Peranan guru dalam belajar penemuan adalah sebagai berikut.

1. Membuat rencana pembelajaran pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada siswa dan masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki oleh siswa.
2. Menyajikan materi pembelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah.

3. Cara penyajian dan pemaparan disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif siswa.
4. Bila peserta didik memecahkan masalahnya di laboratorium atau secara teoritis, hendaknya guru berperan sebagai pembimbing.

BAB IV

LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

Langkah-langkah atau sintaks pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* telah diuraikan secara terperinci di RPP Etika Pemerintahan dan akan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

1. Pertemuan ke-1: Modul 1 (Konsep Dasar Etika dan Moral)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	Kegiatan Awal: <ol style="list-style-type: none">1. Melakukan pembukaan dengan salam.2. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media yang digunakan selama proses pembelajaran, seperti: laptop, proyektor, dan alat tulis.3. Guru mengecek kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.4. Guru membuka pelajaran dengan melakukan doa bersama, dan mengucapkan salam.5. Guru melakukan apersepsi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan melalui penggunaan media Power Point.	
Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	Kegiatan Inti: <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik.2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran untuk setiap kelompok.	

	3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai konsep dasar etika dan moral yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok.	
Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	4. Peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan.	
Pengolahan Data (<i>Data Processing</i>)	5. Peserta didik menganalisis secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru. 6. Peserta didik mendiskusikan masalah dan menganalisis permasalahan serta mencari solusinya.	
Pembuktian (<i>Verification</i>)	7. Guru menyuruh siswa mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru.	
Penarikan Kesimpulan (<i>Generalization</i>)	8. Guru menyuruh dan mengarahkan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 9. Selanjutnya kelompok lain memberikan tanggapan, saran dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah dibagikan.	
Penarikan Kesimpulan (<i>Generalization</i>)	Penutup 1. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang materi pembelajaran. 2. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya, dan memberikan evaluasi. 3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.	

2. Pertemuan ke-2: Modul 1 (Arti, Esensi, Fungsi dan Asumsi Etika Pemerintahan)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	<p>Kegiatan Awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembukaan dengan salam. 2. Guru hadir tepat waktu, berdoa dan mengecek kehadiran peserta didik serta menanyakan kabar mahasiswa. 3. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media yang digunakan selama proses pembelajaran, seperti: laptop, proyektor, dan alat tulis. 4. Guru Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 5. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya. 	
Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik. 2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran untuk setiap kelompok. 3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai arti, esensi, fungsi dan asumsi etika pemerintahan yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok. 	

Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	4. Peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan.	
Pengolahan Data (<i>Data Processing</i>)	5. Peserta didik menganalisis secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru/pendidik. 6. Peserta didik mendiskusikan permasalahan dan menganalisis serta mencari solusinya.	
Pembuktian (<i>Verification</i>)	7. Guru menyuruh dan mengarahkan siswa mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru.	
Penarikan Kesimpulan (<i>Generalization</i>)	8. Guru menyuruh dan mengarahkan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 9. Kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah dibagikan.	
Penarikan Kesimpulan (<i>Generalization</i>)	Penutup 1. Guru dan siswa menyimpulkan tentang materi yang telah didiskusikan. 2. Guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya dan memberi evaluasi terkait materi yang telah diberikan. 3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.	

3. Pertemuan ke-3: Modul 1 (Level dan Jenis Etika)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	<p><u>Kegiatan Awal:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembukaan dengan salam. 2. Guru hadir tepat waktu, berdoa dan mengecek kehadiran mahasiswa serta menanyakan kabar mahasiswa, dengan fokus pada mereka yang tidak hadir/ yang hadir pada pertemuan minggu yang lalu. 3. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media yang digunakan selama proses pembelajaran, seperti: laptop, proyektor, dan alat tulis. 4. Guru Mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan diberikan/ 5. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya. 	
Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	<p><u>Kegiatan Inti:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin dan prestasi mahasiswa. 2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran untuk setiap kelompok. 	

	3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai level dan jenis etika yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok. Lalu mendiskusikannya.	
Pengumpulan Data (Data Collection)	4. Peserta didik mencari informasi dan materi diskusi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan, dengan menelusuri beberapa sumber.	
Pengolahan Data (Data Processing)	5. Peserta didik menganalisis secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru dari berbagai sumber. 6. Peserta didik mendiskusikan masalah dan menganalisis serta mencari solusinya dari berbagai referensi.	
Pembuktian (Verification)	7. Guru menyuruh dan mengarahkan siswa mendiskusikan dan mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru.	
Penarikan Kesimpulan (Generalization)	8. Guru menyuruh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 9. Kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah dibagikan dan ditugaskan.	

Penarikan Kesimpulan (<i>Generalization</i>)	Penutup 1. Guru dan siswa menyimpulkan tentang materi ajar yang telah dipelajari. 2. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya. 3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.	
---	---	--

4. Pertemuan ke-4: Modul 1 (Sumber-sumber Etika)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	<u>Kegiatan Awal:</u> 1. Melakukan pembukaan dengan salam. 2. Guru hadir tepat waktu, berdoa dan mengecek kehadiran mahasiswa serta menanyakan kabar mahasiswa, dengan fokus pada mereka yang hadir/yang tidak hadir pada pertemuan minggu yang lalu. 3. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media pembelajaran. 4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 5. Guru mempertanyakan kembali materi sebelumnya.	
Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	<u>Kegiatan Inti:</u> 1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik dengan pertimbangan beda jenis kelamin dan berbeda tingkat kecerdasan.	

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran untuk setiap kelompok. 3. Guru menjelaskan dan mendiskusikan kembali materi mengenai sumber-sumber etika yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok. 	
Pengumpulan Data (Data Collection)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan. 	
Pengolahan Data (Data Processing)	<ol style="list-style-type: none"> 5. Peserta didik menganalisis secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru. 6. Peserta didik mendiskusikan masalah dan menganalisis serta mencari solusi dari permasalahan. 	
Pembuktian (Verification)	<ol style="list-style-type: none"> 7. Guru menyuruh peserta didik mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru. 	
Penarikan Kesimpulan (Generalization)	<ol style="list-style-type: none"> 8. Guru menyuruh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 9. Kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah ditugaskan. 	
Penarikan Kesimpulan (Generalization)	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa menyimpulkan tentang materi yang telah diajarkan. 2. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya, serta memberi evaluasi. 	

	3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.	
--	---	--

5. Pertemuan ke-5: Modul 1 (Etika Organisasi dan Pemerintahan)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	<p>Kegiatan Awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pembukaan dengan salam. 2. Guru hadir tepat waktu, berdoa dan mengecek kehadiran mahasiswa serta menanyakan kabar mahasiswa. 3. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media yang digunakan selama proses pembelajaran. 4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 5. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan. 	
Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik dengan beberapa pertimbangan dalam pembagian kelompok. 2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran atau permasalahan yang akan didiskusikan untuk setiap kelompok. 3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai etika organisasi dan pemerintahan yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok. 	

Pengumpulan Data (Data Collection)	4. Peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan dengan mengkaji beberapa literatur.	
Pengolahan Data (Data Processing)	5. Peserta didik menganalisis secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru. 6. Peserta didik mendiskusikan masalah dan menganalisis serta mencari solusinya dari permasalahan yang diberikan.	
Pembuktian (Verification)	7. Guru menyuruh dan memediasi mahasiswa mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru.	
Penarikan Kesimpulan (Generalization)	8. Guru menyuruh dan mengarahkan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 9. Kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah dibagikan atau ditugaskan.	
Penarikan Kesimpulan (Generalization)	Penutup 1. Guru dan mahasiswa menyimpulkan tentang materi yang dipelajari. 2. Guru mengingatkan mahasiswa untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya dan memberikan evaluasi. 3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.	

6. Pertemuan ke-6: Modul 1 (Sumber-sumber Etika Pemerintahan)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	<p>Kegiatan Awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawali pertemuan dengan salam. 2. Guru hadir tepat waktu, berdoa dan mengecek kehadiran mahasiswa serta menanyakan kabar mahasiswa. 3. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. 4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 5. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan. 	
Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik dengan beberapa pertimbangan, misalnya aspek jenis kelamin dan prestasi belajar. 2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran untuk setiap kelompok untuk didiskusikan. 	

	3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai sumber-sumber etika pemerintahan yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok.	
Pengumpulan Data (Data Collection)	4. Peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan, melalui kajian literatur.	
Pengolahan Data (Data Processing)	5. Peserta didik menganalisis secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru. 6. Peserta didik mendiskusikan masalah dan menganalisis serta mencari solusinya.	
Pembuktian (Verification)	7. Guru menyuruh dan mengarahkan siswa mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru.	
Penarikan Kesimpulan (Generalization)	8. Guru menyuruh dan memediasi masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 9. Kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah dibagikan.	
Penarikan Kesimpulan (Generalization)	Penutup 1. Guru dan mahasiswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. 2. Guru mengingatkan mahasiswa untuk mempelajari materi	

	<p>pelajaran berikutnya dan memberi evaluasi.</p> <p>3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.</p>	
--	--	--

7. Pertemuan ke-7: Modul 1 (Nilai dan Norma)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	<p><u>Kegiatan Awal:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawali pertemuan dengan salam. 2. Guru hadir tepat waktu, berdoa dan mengecek kehadiran mahasiswa serta menanyakan kabar mahasiswa. Selanjutnya melakukan apersepsi. 3. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media yang digunakan selama proses pembelajaran, seperti: laptop, proyektor, dan alat tulis. Serta perangkat pembelajaran. 4. Guru Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 5. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya. 	
Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	<p><u>Kegiatan Inti:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin dan perbedaan tingkat kecerdasan. 	

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran untuk setiap kelompok. 3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai nilai dan norma yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok. 	
Pengumpulan Data (Data Collection)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan, melalui kajian literatur. 	
Pengolahan Data (Data Processing)	<ol style="list-style-type: none"> 5. Peserta didik menganalisis dan menelaah secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru. 6. Peserta didik mendiskusikan masalah dan menganalisis serta mencari solusinya. 	
Pembuktian (Verification)	<ol style="list-style-type: none"> 7. Guru menyuruh mahasiswa mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru. 	
Penarikan Kesimpulan (Generalization)	<ol style="list-style-type: none"> 8. Guru menyuruh dan mengarahkan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 9. Kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah dibagikan. 	

Penarikan Kesimpulan (<i>Generalization</i>)	Penutup 1. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. 2. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya. Guru melakukan evaluasi dan refleksi. 3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.	
---	--	--

8. Pertemuan ke-8: Modul 1 (Etika Birokrasi)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	Kegiatan Awal: 1. Melakukan pembukaan pembelajaran dengan salam. 2. Guru hadir tepat waktu, berdoa dan mengecek kehadiran mahasiswa serta menanyakan kabar mahasiswa. 3. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media yang digunakan selama proses pembelajaran serta menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. 4. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 5. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya serta melakukan apersepsi.	

Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	<p><u>Kegiatan Inti:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik, dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin dan perbedaan tingkat kecerdasan. 2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran untuk setiap kelompok. 3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai etika birokrasi yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok. 	
Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan. 	
Pengolahan Data (<i>Data Processing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 5. Peserta didik menganalisis secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru. 6. Peserta didik mendiskusikan masalah dan menganalisis serta mencari solusinya melalui kajian berbagai literatur. 	
Pembuktian (<i>Verification</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 7. Guru menyuruh dan mengarahkan peserta didik mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru 	
Penarikan Kesimpulan (<i>Generalization</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 8. Guru menyuruh dan mengarahkan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 	

	9. Kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah dibagikan.	
Penarikan Kesimpulan (<i>Generalization</i>)	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. 2. Guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya, serta melakukan evaluasi dan refleksi. 3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam. 	

9. Pertemuan ke-9: Modul 1 (Perilaku Birokrasi Pemerintahan)

Sintaks DL	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pemberian Rangsangan (<i>Stimulation</i>)	<p>Kegiatan Awal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pembukaan dengan salam. 2. Guru hadir tepat waktu, berdoa dan mengecek kehadiran mahasiswa serta menanyakan kabar mahasiswa. 3. Guru mempersiapkan perlengkapan dan media yang digunakan selama proses pembelajaran, seperti: laptop, proyektor, dan alat tulis, serta menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. 	

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Guru mengecek kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 5. Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya serta melakukan apersepsi. 	
Pernyataan Masalah (<i>Problem Statement</i>)	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin dan perbedaan tingkat kecerdasan. 2. Guru membagikan lembar kerja yang berisi materi pembelajaran untuk setiap kelompok. 3. Guru menjelaskan kembali materi mengenai perilaku birokrasi pemerintahan yang terkait dengan permasalahan yang diberikan secara berkelompok. 	
Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai materi pembelajaran yang telah dibagikan. 	
Pengolahan Data (<i>Data Processing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 5. Peserta didik menganalisis secara berkelompok permasalahan yang diberikan oleh guru. 6. Peserta didik mendiskusikan masalah dan menganalisis serta mencari solusinya. 	

Pembuktian <i>(Verification)</i>	7. Guru menyuruh siswa mencocokkan hasil diskusi kelompoknya, dan mengonsultasikan hasil diskusi dengan guru.	
Penarikan Kesimpulan <i>(Generalization)</i>	8. Guru menyuruh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. 9. Kelompok lain memberikan tanggapan dan masukan terhadap presentasi kelompok mengenai materi yang telah dibagikan.	
Penarikan Kesimpulan <i>(Generalization)</i>	Penutup 1. Guru dan siswa menyimpulkan tentang materi yang dipelajari. 2. Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya. Melakukan evaluasi dan refleksi. 3. Guru menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.	

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Bayu Mukti. 2013. *Teori Belajar Bruner Discovery learning*. WordPress.com. <https://bayumuktiabdullah.wordpress.com/2013/01/21/teori-belajar-bruner-discovery-learning/>
- Agboola, A., & Tsai, K. C. Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Agung, L. (2011). Character education integration in social studies learning. *Historia: International Journal of History Education*, 12(2), 392–403. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i2.12111>. 2012
- Akhsanul In'am. Learning Geometry through Discovery Learning Using a Scientific Approach. *International Journal of Instruction International Journal of Instruction* Vol.10, No.1. 2017.
- Alfitry, Shilfia. 2020. *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi Dalam Pembelajaran*. Tegal: Guepedia.
- Alfitry, Shilfia. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Sleman: Deepublish (CV Budi Utama).
- Ali, Aisyah. M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Aries, Abbas, At al. *Strategy for shaping the character of students based on PAI in school*. Vol. 5 NO. S1. LINGCURE. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1471>
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bruner, J., S. *Discovery Learning at Learning Theories*. Retrieved June 10th, 2014.
- Castronova, J. A. Discovery Learning for the 21st century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st century. *Action research exchange*, 1(1), 1-12. 2002

- Chusorn, Pornpimon at al. Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools. International Conference on Education & Educational Psychology 2013. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 112 (2014) 626 – 634 (ICEEPSY 2014).
- Darmadi, Hamid. 2018. Educational Management Based on Local Wisdom (Descriptive Analytical Studies of *Culture of Local wisdom* in West Kalimantan). *Journal of Education, Teaching and Learning*. Vol. 3 No. 1.
- Darmaji Darmaji, At al. A study relationship attitude toward physics, motivation, and character discipline students senior high school, in Indonesia. *International Journal of Learning and Teaching*. Volume 11, Issue 3, (2019) 99-109.
- Daryanto dan Suryanti Darmiatun. 2013. *Implementasi Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Diem, Ferdiant Anson. 2012. Wisdom of the Localty (Sebuah Kajian Kearifan lokal Dalam Arsitektur Tradisional Palembang). *Jurnal Berkala Teknik*. Vol. 2. No. 4.
- Euphony. 2010. The Effectiveness Of Inductive Discovery Learning in 1:1 Mathematics Classroom. *Proceedings of the 18th International Conference on Computers in Education, Malaysia*, 743-747.
- Faidi Ahmad. 2014. *Suku Makassar Sebagai Penjaga Kejayaan Imperium*. Makasar: Arus Timur, Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Hapudin, Muhammad Soleh. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.
- Harun dkk. 2019. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hashemi, S. A. The use of critical thinking in social science textbooks of high school: A field study of fars province in Iran. *International Journal of Instruction*, 4(1). 2015.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Hurit, Roberta Uron dkk. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Illahi, M. T. 2017. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Japar, Muhammad dkk. 2020. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Kadir, Abdul. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khotimah, Nur. 2021. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Karakter Positif Peserta Didik. *Pedir Research Insitute, Seminar Nasional Kependidikan (SNK)-I*.
- Kokasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terjemahan J.A. Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangunhardjana, A.M. 2021. *Materi Pendidikan Karakter: Pegangan Praktis Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (Anggota IKAPI 2021).
- Mardia Hi. Rahman. 2017. Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*. Vol.4, No.2. 10.23918/ijsses.v4i2sip98.
- Modul GP SMP PPPPTK IPA. 2016. *Teori Jerome Bruner Belajar Penemuan*. Passakanawang.com. <https://www.passakanawang.com/2017/07/teori-jerome-bruner-belajar-penemuan.html?m=1>.
- Moh Salimi. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA* (Seminar Nasional Pendidikan, 2016), Hal. 114. 2016.

- Muali, C., & Rohmatika, P. N. 2019. Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura. *FIKROTUNA*, 9(1), 1031–1052.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Ruma*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustoip, Sofyan dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Nawir, Muhammad dan Darmawati. 2022. *Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Mitra Cendekia.
- Nivedita, & Singh, B. (2016). Life Skills Education: Needs and Strategies. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 3(16), 3800–3806. Retrieved from www.srjis.com
- Njarijani, Rinitami. 2018. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kotta Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*. Vol. 5.
- Nonci. 2015. *Pesan-Pesan Tradisional (Pappaseng Toriolo)*. Makassar: CV Aksara, Karya Mandiri Jaya.
- Olorode, J. J., & Jimoh, A. G. (2016). Effectiveness of guided discovery learning strategy and gender sensitivity on students' academic achievement in financial accounting in colleges of education. *International Journal of Academic Research in Education and Review*, 4(6), 182-189.
- Patta, Rupana dan Yana Fajriah. 2018. *Menembus Badai Ekonomi dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Makassar: Sah Media.
- Ponidi dkk. 2021. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu: Adab (CV. Adanu Abimata).
- Putra, Pristian Hadi. 2022. *Monograf Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Indramayu: Adab.
- Rasimin. 2020. *Pengembangan Karakter Toleran Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Riadi, Muchlisin. 2017. *Metode Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Kajian Pustaka.com. <https://www.kajianpustaka.com/2017/09/metode-pembelajaran-penemuan-discovery-learning.html>

- Rita Indriyanti dan Zuhdan Kun Prasetyo. 2018. Improving the Experiment Report Writing Skills of Fifth Graders Through the Discovery Learning Method. *Jurnal Prima Edukasia*, 6 (1).
- Siti Zubaidah. Improving Creative Thinking Skills of students Throught Differentiated Science Inquiry Integrated With Mind Map. *Journal Of Turkish Science Education* Volume 14, Issue 4, December 2017.
- Sriyatin. 2013. *Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di SDN Dersono III Pacitan*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Hal.7.
- Sumarni dan Amiruddin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Median Publishing.
- Suratmi, Nanik. 2016. *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal 'Kesenian Barongsai-Lion'*. Malang: Media Nusa Creative.
- Susana, Afria. 2019. *Discovery Learning Menggunakan Multimedia Interaktif*. Bandung: Tata Akbar.
- Sutiah. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Suyanto. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: DIKTI.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tangkelembang, Emyanti. *Eksplorasi Kearifan Lokal*. Bali: Majalah Warta, Vol.19. No.1.
- Telaumbanua, Eben Haezarni. 2022. *Pengembangan Model WICDIE dalam Pembelajaran Paduan Suara*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
- Thiangerajan S., Semmel D., & Semmel M. I.. *Intruactional development for training teachers of exceptional children: A Sourcebook*. *Minneapolis: Central for Innovation on Teaching the Handicaped*. 1974.
- Wagiran. 2010. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, hal.102.

- Wibowo, Hari. 2018. *Model dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Depok: Puri Cipta Media.
- Willian, Damon. 2002. *Bringing in New Era in Character Education*. Standford University: Hoover Institution.
- Yanto, M., & Syaripah. (2017). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65–85.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

CURICULUM VITAE



Dr. Syamsidah, M.Pd. lahir di Bulukumba pada tanggal 5 Desember 1964. Menamatkan Sekolah Dasar SMP, SMA di Bulukumba. Kemudian melanjutkan kuliah Strata-1 (S-1) pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan IKIP Ujung Pandang, tamat tahun 1987. Tahun 1998 melanjutkan kuliah S-2 program magister pada Program Studi Sosiologi. Selanjutnya pada tahun 2008 melanjutkan kuliah program doktor (S-3) pada Program Studi Sosiologi.

Pada tahun 1989 menjadi tenaga pengajar/dosen pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK IKIP Ujung Pandang. Menjadi pemakalah pada berbagai seminar nasional dan internasional antara lain *"The Development of Science and Technology Through the Professionalism of Lecturers"*; *"Investigating the Project Based Learning Practice on Students' Social Skill Enhancement"*; *"Social Livelihoods of Silk Weaver's Family in Bira Bulukumba"*. Karya ilmiah yang pernah ditulis dan dipublikasikan antara lain: "Interaksi Sosial Pengguna Jasa Pembantu Rumah Tangga di Kota Makassar". Jurnal internasional antara lain: *"Sailor Family Life in Bira Bulukumba Regency"*; *"Effectiveness of Learning Devices with Inquiry Learning Models to Increase Skills Creative Thinking Students"*; *"Globalization Impact to Millennials: Social Interactions of Millennial Family in the City of Makassar"*; *"Early Marriage Family (Case Study: at Tanah Beru, Bulukumba Regency)"*; *"The Learning Effectiveness in fashion Design Course Using Discovery Learning. IJSDR"*. Selanjutnya publikasi berupa buku antara lain: (1) Dasar Boga; (2) Model Joke sebagai Model Penelitian dan Pengembangan; (3) Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa; (4) Buku Penuntun Model Discovery Learning; (5) Desain Busana; (6) Buku Model Problem Based Learning; (7) Penduduk dan Demokrasi; (8) Model Inquiry Learning; (9) Peranti Dapur; (10) Dimensi-Dimensi Manusia dalam Pembangunan; (11)

Pembantu Rumah Tangga (Suatu Kajian Sosiologis); (12) Prakarya dan Kewirausahaan.



Dr. Jusniar, S.Pd., M.Pd. lahir di Bulukumba pada tanggal 17 Maret 1972, menamatkan Sekolah Dasar SMP, SMA di Bulukumba. Kemudian melanjutkan kuliah Strata-1 (S-1) pada Jurusan Kimia, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) IKIP Ujung Pandang, tamat tahun 1995. Pada tahun 1996 melanjutkan kuliah S-2 program magister pada Program Studi Pendidikan Kimia di IKIP Malang dan selesai tahun 1998. Selanjutnya pada tahun 2016 melanjutkan kuliah program doktor (S-3) pada Program Studi Pendidikan Kimia di Universitas negeri Malang (UM) dan selesai tahun 2020. Pada tahun 2005 menjadi tenaga pengajar/dosen pada Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNM. Karya ilmiah yang pernah ditulis dan dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi antara lain: *“Developing A Three-Tier Diagnostic Instrument On Chemical Equilibrium (TT-DICE)”*, dipublikasi di jurnal *Education Quimica*, Mexico 2020; *“Misconceptions in Rate of Reaction and Their Impact on Misconceptions in Chemical Equilibrium”*, dipublikasikan di *European Journal Education Research*, Belanda 2020; *“Eliminating Misconceptions on Reaction Rate to Enhance Conceptual Understanding of Chemical Equilibrium Using EMBE-R Strategy”*, dipublikasikan tahun 2021 di *Internasional Journal of Instruction (IJI)* Turkey. Buku ber-ISBN yang telah ditulis adalah *Asesmen Pembelajaran Kimia Jilid 1* dan *Jilid 2*.



Dra. Ratnawati T., M.Hum. lahir di Sungguminasa, Kabupaten Gowa, 8 Maret 1961. Lulus S-1 Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Boga Fakultas Teknik, IKIP Ujung Pandang pada tahun 1985, sekarang dikenal dengan Universitas Negeri Makassar. Melanjutkan studi S-2 pada Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia dan lulus pada tahun

2002. Sekarang ini masih aktif sebagai dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Mata kuliah yang diampu adalah Pengawetan Makanan, Dasar Boga, Ilmu Bahan Makanan, Kewirausahaan, Desain Kemasan Makanan, Pengolahan Makanan dan Kue Nusantara, Teknologi Industri Pangan, dan Dasar Manajemen. Beberapa buku yang berhubungan dengan mata kuliah yang diajarkan sudah diterbitkan oleh beberapa penerbit.



Amir Muhiddin lahir di Ujung Pandang, 25 Februari 1960, sejak kecil tinggal di Sungguminasa dan menyelesaikan studinya di ibukota Kabupaten Gowa. (SD Negeri 1 Sungguminasa tamat tahun 1971, SMEP Negeri Sungguminasa tamat tahun 1977, SMA Negeri Sungguminasa tamat tahun 1980). S-1 Ilmu Pemerintahan tamat tahun 1985 dan S-2 Ilmu Komunikasi tamat tahun 2002,

keduanya Universitas Hasanuddin (Unhas), selanjutnya menyelesaikan S-3 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Jurusan Administrasi Publik, masuk tahun 2013 dan selesai tahun 2017. Pertama kali bekerja sebagai dosen di Universitas Pancasakti tahun 1987, di tempat kerja ini pernah menjadi Ketua Jurusan, Pembantu Dekan I, dan Dekan. Selanjutnya menjadi Pembantu Rektor III 1996-2000, tahun 2002-2005 menjadi Pembantu Rektor I Universitas Indonesia Timur, terakhir tahun 2013 pindah ke Fisip Universitas Muhammadiyah

Makassar. Aktif dalam organisasi kemasyarakatan di antaranya: Wakil Ketua Himpunan Indonesia untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial Sulawesi Selatan tahun 2016 sampai sekarang, Wakil Ketua Dewan Pendidikan Sulawesi Selatan 2019 sampai sekarang. Sekretaris Umum Koalisi Kependudukan Indonesia Sulawesi Selatan tahun 2022-202 dan terakhir sebagai Dewan Pakar Lembaga Survei Rasindo-Makassar tahun 2022 sampai sekarang.

Sejak tahun 80-an sampai sekarang aktif menulis di berbagai media nasional dan lokal antara lain *Media Indonesia*, *Pedoman Rakyat*, *Harian Fajar*, dan sejak tahun 2013 menjadi penulis tetap di *Harian Tribun Timur Makassar*. Selain menjadi kontributor di media massa cetak, juga menulis diberbagai jurnal dan prosiding nasional dan Internasional antara lain: 1) *“Policy of Use of Funds In The Village of Gowa Regency”*, Madwell Journals, Scientific Research Publishing Company, Social Sciences, November, 9, 2016. 2) *“The Development of Learning Devices Using Inquiry Learning Model to Increase the Students’ Creative Thinking”*, 3rd International Conference on Education, Science, and Technology (ICEST) tahun 2019. 3). *“Project Based Learning Models on Village Government Course”*, Proceeding of The International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT) tahun 2020. 4) *“Globalization Impact to Millennials: Social Interactions of Millennial Family in the City of Makassar”*, IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) tahun 2021. 5). *“Pelatihan Menulis Opini di Media Massa”*, Jurnal DEDIKASI 23 (1) Tahun 2021. 7). *“Model Implementation Trap of Policy New Student Acceptance Zoning System in Makassar City”*, Jurnal of Government and Civil Society tahun 2021.

Menikah tanggal 29 Maret tahun 1989 dengan Dr. Hj. Syamsidah, M.Pd. (dosen Universitas Negeri Makassar) dan dikaruniai 3 (tiga) orang anak (Syafirah Syam Amir, S.K.M., Syarah Syam Amir, S.H., MH. dan Fahmi Syam Amir, S.Parm., selanjutnya 1 (satu) orang menantu, Muhammad Akbar Ansar, S.T.

Model Discovery Learning

Buku *Model Discovery Learning* ini merupakan bagian dari luaran penelitian berjudul Pengembangan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memberi Penguatan Karakter Mahasiswa Terintegrasi MBKM. Penelitian ini dilakukan di Fisip Unismuh Makassar Tahun akademik 2022 yang mengambil Mata Kuliah Etika Pemerintahan.

Melalui program-program *experimental learning* seperti model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan MBKM yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya, serta dapat meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*.

Pengenalan pada kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu agar menjadi individu yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Kecerdasan akademik dalam pendidikan tidaklah cukup tanpa adanya penanaman nilai moral dan karakter yang kuat.

Berdasar pada ulasan singkat tersebut maka buku ini disusun empat bab, Bab 1 adalah pendahuluan, membahas tentang latar belakang dan masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tinggi dan situasi yang dialami oleh mahasiswa terkait dengan lingkungannya yang sedang berubah. Bab 2 berisi tentang berbagai macam teori terkait dengan *Model Discovery Learning*, seperti apa karakteristik dan tujuannya *Model Discovery Learning* dan langkah-langkah penerapannya, bagaimana kelebihan dan kekurangannya. Selain itu dibahas juga mengenai Kearifan Lokal, khususnya di Sulawesi Selatan yang dapat memberi penguatan pada karakter mahasiswa. Bab 3 berisi tentang teori belajar yang mendasari *Model Discovery Learning* dan terakhir Bab 4 membahas tentang langkah-langkah penerapan *Model Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 @penerbitbuku_deepublish

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Metode Belajar Mengajar

ISBN 978-623-02-5744-5



9 786230 257445